



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 8, No. 2 (Desember 2020): 198-230

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.202)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.202>

---

## **MENDEDAH LOKALITAS, MENUJU INTERSEKSIONALITAS**

**Suatu Usulan Heuristik Lintasan Berteologi dalam Konteks  
Bagi Kaum Tionghoa-Injili Indonesia Lewat Kacamata  
Interseksionalitas<sup>1</sup>**

**Adrianus Yosia**

*Wesley Theological Seminary*

*Adrianus.yosia2305@gmail.com*

### **Abstract**

This article discusses the utility of intersectional theology for understanding the contextual plurality of social identity within an Indonesian Sino-evangelical frame. My claim will be that the very multiplicity of social identity found in Sino-evangelical communities in Indonesia, which arises from the context of the May 1998 riots, serves as a theological resource that takes form according to certain heuristic trajectories. These trajectories stem from four well-attested characteristics of the Evangelical category itself, which in turn can be read through intersectional lenses. To achieve such an aim, I first explore the notion of plural identity vis-à-vis the label of Sino-evangelical in general. The essay then moves to discuss intersectional theology in light of what is characteristic about the category, Evangelical. Afterward, I explicate a key social context for the Sino-evangelical community, namely, the May 1998 riots. In the final section, I construct certain theologically heuristic trajectories according to an intersectional theological reading of the Sino-evangelical community, which is then framed according to four dimensions of David W. Bebbington's (Evangelical) quadrilateral: conversionism, activism, biblicism, and crucicentrism.

---

<sup>1</sup> Heuristik, menurut KBBI, dapat dimaknai sebagai suatu formulasi yang biasanya spekulatif, berfungsi sebagai panduan dalam penyelidikan atau pemecahan masalah. Dengan demikian, artikel ini ingin memberikan usulan yang dibangun berdasarkan identitas kaum Injili yang dilandaskan pada pemikiran David W. Bebbington. Setiap usulan lintasan yang diberikan bukanlah produk yang sudah selesai melainkan merupakan suatu usulan awal untuk menjadi bagian dalam percakapan teologis di dalam teologi Injili ataupun secara lebih luas di Indonesia.

**Keywords:** variegated social identities, intersectionality, Evangelicalism, Sino-evangelical, Bebbington Quadrilateral (conversionism, activism, biblicism, crucicentrism)

### Abstrak

Artikel ini akan mendedah penggunaan teologi interseksionalitas pada konteks pluralitas identitas sosial dari Tionghoa-Injili di Indonesia. Klaim saya adalah pluralitas identitas sosial dari kaum Tionghoa-Injili Indonesia di dalam konteks kerusuhan Mei 1998 dapat menjadi sumber berteologi yang mewujud di dalam empat lintasan heuristik yang dilandaskan kepada karakteristik dari kaum Injili sendiri via pembacaan lensa interseksionalitas. Untuk mencapai tujuan ini, pertama-tama eksplorasi mengenai pluralitas identitas kaum Tionghoa-Injili secara umum akan dijabarkan. Pada bagian berikutnya, artikel ini akan membahas teologi interseksionalitas dan juga karakteristik kaum Injili. Dari sana, saya akan menjelaskan salah satu konteks sosial, yaitu kerusuhan Mei 1998, sebagai konteks sosial dari kaum Tionghoa-Injili. Pada bagian akhir, saya akan mengonstruksi wujud lintasan-lintasan heuristik teologis lewat pembacaan teologi interseksionalitas dari kaum Tionghoa-Injili akan dibingkai via Quadrilateral David W. Bebbington: konversionisme, aktivisme, biblisme, dan penekanan terhadap karya salib.

**Kata-kata Kunci:** pluralitas identitas sosial, interseksionalitas, Evangelikalisme, Tionghoa-Injili, Quadrilateral Bebbington (konversionisme, aktivisme, biblisme, cruci-sentrisme).

### Pendahuluan

*I am black first—and everything else comes after that*—James H. Cone<sup>2</sup>

Kutipan di atas merupakan kutipan dari James H. Cone, bapak dari *Black Theology* di Amerika, ketika dia mencoba untuk menjelaskan idenya yang merentang dari *Black Theology and Black Power* (1969), *A Black Theology of Liberation* (1970) sampai kepada *God of the Oppressed* (1975).<sup>3</sup> Ketiga karya monumental tersebut menjadi salah satu suara penting dalam ruang publik Amerika Serikat yang menyatakan suara kenabian dari komunitas kulit hitam

<sup>2</sup> James H. Cone, *God of the Oppressed* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), introduction for the 1997 edition, Kindle e-book.

<sup>3</sup> Cone juga menulis buku-buku lain seperti *The Cross and the Lynching Tree* (2012), *Martin & Malcolm & America* (1991), dan *The Spirituals and the Blues* (1972).

yang mengalami kekerasan kultural pasca perbudakan. Menariknya, kutipan itu pun menggambarkan metode berteologi Cone yang mencoba menghubungkan keterlemparannya dalam tradisi Kristen sedari kecil dengan pengalaman kekerasan kultural yang dialami oleh komunitas kulit hitam di Amerika. Cone memulai dari pengalamannya terlebih dahulu (*I am black first*) untuk mengonstruksi teologinya di ruang publik (*and everything else comes after that*).

Apa yang Cone utarakan dan lakukan mencuatkan ide yang menjadi inti pemikiran dari tulisan ini.<sup>4</sup> Minimal, bagi saya pribadi, sebagai seorang Tionghoa yang tumbuh dan besar dalam konteks komunitas Kristen Injili di Indonesia, apa yang Cone usulkan ini beresonansi pada kehidupan saya. Dengan demikian, saya akan mencoba mengelaborasi metode yang menggunakan pendekatan berteologi berbasis pengalaman ala Cone, yakni saya akan mulai dari identitas saya sebagai seorang Tionghoa di Indonesia sebagai titik awal berteologi. Tujuan yang ingin saya capai pada tulisan ini adalah memberikan suatu usulan pembacaan heuristik dari lintasan teologi Injili dalam konteks Tionghoa-Indonesia,<sup>5</sup> terutama pasca kerusuhan Mei 1998. Pemilihan kerusuhan Mei 1998 menjadi konteks yang akan saya bahas lebih dikarenakan konteks tersebut merupakan bagian dari perjalanan kehidupan saya, walau saya tidak terdampak langsung pada waktu peristiwa itu terjadi.

Sebagai catatan penting, identitas Tionghoa-Indonesia, sebagaimana yang Chang Yau Hoon utarakan, tidaklah monolitik, apalagi di era pasca Reformasi.<sup>6</sup> Dengan demikian, di tengah-tengah pluralitas identitas sosial inilah saya akan menggunakan pendekatan interseksionalitas,<sup>7</sup> secara khusus dalam kajian teologis;

---

<sup>4</sup> Di dalam buku *Black Theology and Black Power*, Cone menginkorporasi pergerakan sosial *Black Power* yang pada waktu itu menjadi salah satu pergerakan yang cukup besar dari kaum kulit hitam di Amerika. James H. Cone, *Black Theology and Black Power*, 3<sup>rd</sup> ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018), chapter 1, Kindle e-book. Cone mengembangkan ide ini lebih jauh lagi di dalam buku *A Black Theology of Liberation* dengan menjelaskan bahwa teologi pembebasan merupakan inti dari teologi, terutama bagi kaum kulit hitam di dalam konteks pasca perbudakan di Amerika. James H. Cone, *A Black Theology of Liberation*, 50<sup>th</sup> ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2020), chapter 1, Kindle e-book. Keduanya merupakan pendekatan berteologi yang didasarkan kepada pengalaman dari kaum kulit hitam di Amerika. Konteks berteologi yang dimulai dari pengalaman inilah yang menjadi inti dari apa yang ingin saya lakukan pada esai ini.

<sup>5</sup> Istilah ini merupakan terjemahan dari *Chinese-Indonesian*. Istilah ini pun mempunyai kerumitan sendiri di dalam pendefinisianannya. Di sini saya mengikuti definisi dari C. Y. Hoon bahwa Tionghoa-Indonesia merujuk kepada suatu kelompok keturunan Cina di Indonesia yang masih bergumul untuk mendapatkan pengakuan yang setara dengan suku lainnya di Indonesia. Untuk lebih jelasnya, lih. Chang-Yau Hoon, *Chinese Identity in Post-Soeharto Indonesia: Culture, Politics, and Media*, 2<sup>nd</sup> ed. (Chicago, IL: Sussex Academic Press, 2011), 7.

<sup>6</sup> Ibid., 57-62.

<sup>7</sup> Istilah interseksionalitas pertama kali digunakan oleh Kimberlé W. Crenshaw di dalam kajian hukum. Tulisan selengkapnya dapat dilihat pada

dengan istilah lain, teologi interseksionalitas.<sup>8</sup> Tesis yang ingin saya utarakan dalam artikel ini adalah bahwa pluralitas identitas sosial dari kaum Injili-Tionghoa dapat menjadi suatu ruang berteologi sehingga tercipta beberapa lintasan heuristik teologi pasca Mei 1998. Wujud akhir dari pembacaan heuristik ini adalah suatu teologi Injili yang lebih kontekstual bagi komunitas Tionghoa-Injili<sup>9</sup> dan pada saat yang sama juga memberikan sumbangsih pemikiran di dalam pergulatan teologi di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, saya akan membagi tulisan ini ke dalam empat bagian besar. Pada bagian pertama, saya akan membahas identitas kaum Tionghoa-Injili yang mempunyai pluralitas identitas sosial pada dirinya sekaligus ada di dalam suatu bingkai konteks tertentu. Berkelindan dengan pluralitas identitas sosial ini, saya akan memfokuskan pembahasan bingkai konteks ini kepada kerusuhan Mei 1998 pada bagian ketiga. Sebagai catatan, saya sadar bahwa ide ini mungkin hanya berlaku bagi kaum Tionghoa di pulau Jawa ataupun generasi yang secara langsung mengalami kerusuhan Mei, mengingat bahwa tidak ada satu konteks absolut bagi seluruh komunitas Tionghoa di Indonesia.<sup>10</sup> Namun, ide besar yang ingin saya sampaikan pada

---

Kimberlé W. Crenshaw, “Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics [1989],” in *Feminist Legal Theory: Readings in Law and Gender*, Vol. 8 (2018): 57-80, <https://doi.org/10.4324/9780429500480>.

<sup>8</sup> Grace Ji-Sun Kim and Susan M. Shaw, *Intersectional Theology* (Minneapolis, MN: Fortress, 2018).

<sup>9</sup> Saya menggunakan istilah Tionghoa-Injili di sini untuk merujuk sekelompok komunitas Tionghoa yang beragama Kristen Protestan yang secara pemahaman teologis tergabung di dalam gerakan Injili (Evangelical). Secara khusus, istilah Injili sendiri menjadi semacam sub-tradisi di dalam kekristenan Protestan di Amerika Serikat (USA). Sebagaimana yang akan saya jelaskan pada bagian berikutnya, komunitas ini mempunyai keunikan tersendiri terkait dengan perkelindanan identitas keduanya di Indonesia.

<sup>10</sup> Tentu kerusuhan Mei pada tahun 1998 juga terjadi di daerah luar pulau Jawa, seperti Medan dan juga Palembang. Jemma Purdey, *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999* (Honolulu, HI: University of Hawaii Press, 2006), chapter 4. Penyebab kerusuhan seperti yang diungkap oleh Purdey adalah diskriminasi rasial dan politis yang dialami oleh orang-orang Tionghoa, sehingga kerusuhan Mei 1998 dapat dimaknai sebagai puncak diskriminasi tersebut. Namun, ketika saya tinggal di Ambon, ternyata problem diskriminasi terhadap kaum Tionghoa di Jawa tidak menjadi suatu masalah yang besar di sana. Bahkan, di dalam percakapan saya dengan rekan-rekan dari Indonesia Timur, problem “ke-Cina-an” sangatlah berbeda dari pulau Jawa. Saya paham bahwa pengamatan ini perlu mendapatkan porsi studi yang lebih lanjut. Hanya saja dari pengalaman ini saya dapat melihat bahwa kemungkinan besar bahkan dampak kerusuhan Mei ini hanya paling terasa di pulau Jawa. Hal menarik yang berikutnya adalah analisis yang dilakukan oleh Thung Ju Lan bahwa setiap generasi Tionghoa di Indonesia mempunyai cara untuk mengidentifikasi identitas sosialnya masing-masing. Thung Ju Lan, “Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial,” dalam *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), 169-190. Berkaca dari pemikiran Thung, problem

tulisan ini dapat diterapkan juga pada contoh-contoh konteks sosial lainnya. Pada bagian kedua, saya akan mencoba membahas metode interseksionalitas dan juga karakteristik kaum Injili secara umum. Secara singkat, saya juga akan mencoba membahas sekilas kompatibilitas dari teologi interseksional dan teologi Injili pada bagian ini. Pada bagian yang terakhir, saya akan mencoba memberikan usulan heuristik teologi tionghoa-Injili di Indonesia. Selain itu, saya ingin memberikan suatu usulan heuristik dalam wujud empat lintasan teologi Tionghoa-Injili di Indonesia lewat pendekatan interseksionalitas.

### **“Aku Adalah Tionghoa Terlebih Dahulu.” Sebuah Titik Awal**

Waktu kapan kaum Tionghoa hadir di kepulauan Indonesia untuk pertama kali tidaklah diketahui secara pasti. Namun, minimal pada abad ke-16, ketika bangsa Eropa datang ke Indonesia orang-orang Tionghoa sudah menjadikan kepulauan Indonesia sebagai tempat persinggahan ketika mereka melakukan hubungan perdagangan dengan India.<sup>11</sup> Pada waktu itu, tidak sedikit orang-orang Tionghoa yang akhirnya menetap dan melebur dengan penduduk asli.<sup>12</sup> Menariknya, ada kemungkinan bahwa kehadiran kaum Tionghoa di Indonesia sudah ada sebelum abad ke-9.<sup>13</sup> Di dalam masa-masa awal perjuangan dan berdirinya negara Indonesia, kaum Tionghoa pun berpartisipasi di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia,<sup>14</sup> baik melalui rembukan BPUPKI dan PPKI<sup>15</sup> hingga menyediakan rumah pribadi bagi proklamasi

---

kerusuhan Mei di pulau Jawa kemungkinan besar hanya menjadi masalah yang besar sekali bagi generasi yang hidup dan bersinggungan dengan kerusuhan Mei 1998 ataupun sebelumnya. Dengan demikian, lewat dua pengamatan ini, saya sadar bahwa tidak semua kaum Tionghoa dapat mempunyai problem yang sama seperti ini. Inilah sebabnya saya mendaku terlebih dahulu bahwa mungkin problem ini memang unik bagi sebagian kalangan tertentu saja.

<sup>11</sup> Mary Somers Heidhues, “Indonesia,” in *The Encyclopedia of Chinese Overseas*, ed., Lynn Pan (Singapore: Archipelago Press, 1998), 152.

<sup>12</sup> Hedhues menyatakan: “By the time Europeans reached the Indies in the 16<sup>th</sup> century, substantial settlements existed in many local port cities, and there were even some rural communities of Chinese in areas surrounding these towns. In native harbour cities, resident Chinese often took the role of *syahbandar*, master of the port, collecting dues and supervising traffic in the name of the ruler. Some were close to the rulers, becoming Muslims, acquiring official titles, and intermarrying with the local élite.” Ibid., 152.

<sup>13</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Elkasa, 2003), 14.

<sup>14</sup> Sam Setyautama, “Lie Tjeng Tjoan,” dalam *Tokob-Tokob Etnis Tionghoa Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008).

<sup>15</sup> Salah satu tulisan yang menarik mengenai peranan orang-orang Tionghoa dalam sidang BPUPKI dan PPKI dapat dilihat di Markus Dominggus L. Dawa, “Orang Tionghoa dalam Negara Indonesia Yang Dibayangkan: Analisis Percakapan Para Pendiri Bangsa dalam Sidang-Sidang BPUPKI dan

kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>16</sup> Dengan demikian, sekelumit kisah-kisah di atas menjadi contoh-contoh yang menunjukkan bahwa sejatinya kaum Tionghoa merupakan bagian integral dari sejarah panjang negara Indonesia bahkan jauh sebelum negara ini didirikan.<sup>17</sup>

Sekelumit dari sejarah panjang kaum Tionghoa di Indonesia memberikan indikasi bahwa identitas kaum Tionghoa di tanah air tidaklah monolitik.<sup>18</sup> Minimal, tiadanya satu identitas komunitas Tionghoa dapat dilihat dari penyebaran kaum Tionghoa yang sudah menjadi bagian dalam masyarakat lokal di seluruh pelosok Nusantara. Dari sisi agama, ada kaum Tionghoa yang beragama Islam, Kristen (baik Katolik ataupun Protestan), Buddha ataupun Konfusianisme.<sup>19</sup> Sosiolog secara umum membagi kaum Tionghoa di Indonesia ke dalam dua kategori, yaitu kaum peranakan dan totok.<sup>20</sup> Sederhananya, *totok* adalah sekelompok kaum Tionghoa yang mencoba untuk mempertahankan ke-Cinaan, sedangkan peranakan lebih cenderung melebur dengan kebudayaan lokal.<sup>21</sup> Jadi, identitas ketionghoan di Indonesia dibentuk minimal oleh beberapa aspek penting seperti wilayah, agama, sub-etnis, status sosial, gender sehingga kaum Tionghoa di Indonesia sejatinya mempunyai beberapa identitas sosial yang melekat pada dirinya.

### ***Aku Adalah Tionghoa Terlebih Dahulu Barulah Seorang Injili***

Apabila sejarah kehidupan kaum Tionghoa di Indonesia dapat diibaratkan sebagai jalinan benang multi-identitas sosial yang berkelindan satu dengan yang lainnya, salah satu benang yang terkait langsung dengan saya saat ini adalah “benang” Tionghoa Injili. Menurut Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, gerakan Injili datang ke Indonesia beriringan dengan gerakan misionaris

---

PPKI,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 10, No. 2 (2009): 259-284, <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i2.215>.

<sup>16</sup> Sam Setyautama, “Djiaw Kie Siong,” dalam *Tokob-Tokob Etnis Tionghoa Di Indonesia*, ed., Suma Mihardja (Jakarta: Gramedia, 2008).

<sup>17</sup> Setiono menjelaskan bahwa pada abad ke-6 Sebelum Zaman Bersama, kepulauan Indonesia dikenal dengan nama *Huang-Tse*. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, 13.

<sup>18</sup> Salah satu buku yang membahas kepelbagaian identitas sosial orang-orang Tionghoa pada saat ini adalah Siew Min Sai and Chang Yau Hoon, *Chinese Indonesians Reassessed: History, Religion, and Belonging* (New York: Routledge, 2013).

<sup>19</sup> Hoon menyatakan bahwa berdasarkan sensus pada tahun 2010, sekitar 43% orang Tionghoa memilih agama Kristen sedangkan sisanya memilih Islam atau Kong Hu Cu. Chang-Yau Hoon, “Mapping Chineseness on the Landscape of Christian Churches in Indonesia,” *Asian Ethnicity*, Vol. 17, No. 2 (2016): 2, <https://doi.org/10.1080/14631369.2014.1001161>.

<sup>20</sup> Hoon, *Chinese Identity in Post-Soeharto Indonesia: Culture, Politics, and Media*, 4-5.

<sup>21</sup> *Ibid.*

dari Amerika Serikat (USA) di abad ke-20.<sup>22</sup> Sebagaimana amatan Aritonang dan Steenbrink, STT Seminari Alkitab Asia Tenggara (STT SAAT) merupakan salah satu seminari yang mempromosikan gerakan Injili di Indonesia.<sup>23</sup> Pentingnya menyebut nama STT SAAT tentunya berhubungan dengan identitas Tionghoa-Injili yang akan saya bahas sedikit pada bagian berikutnya. Lebih jauh lagi, pentingnya melihat gerakan Injili di Indonesia, termasuk STT SAAT, dengan mengaitkan gerakan Injili dari Amerika Serikat berhubungan dengan konstruksi identitas dari komunitas Injili.

Salah satu tonggak penting di dalam sejarah kaum Tionghoa-Injili di Indonesia adalah berdirinya Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, sebagai “Benteng Pertahanan” di Indonesia.<sup>24</sup> STT Seminari Alkitab Asia Tenggara (STT SAAT) didirikan oleh Pdt. Andrew Gih di Bandung pada tahun 1952 dengan tujuan untuk mendidik rohaniwan untuk melayani di gereja-gereja Tionghoa.<sup>25</sup> Di dalam kaitan antara STT SAAT dan juga gerakan Injili di Indonesia, Aritonang mengamati:<sup>26</sup>

Since there are many members of the mainline churches—especially the churches with a strong Chinese background—who are influenced and attracted by Evangelical Christianity, the role of this seminary with its “children” in promoting the evangelical spirit among the “traditional” and Evangelical churches is remarkable. Not a few of the congregations of those churches send their members to study here or called their pastor-candidates from this seminary.

Lewat amatan Aritonang, keberadaan STT SAAT sebagai institusi Tionghoa-Injili merupakan bagian dari suatu proses panjang menyebar di dalam gerakan Tionghoa-Injili di Indonesia. Saya tertarik untuk mengelaborasi lebih lanjut mengenai peranan “anak-anak” yang dimaksud oleh Aritonang dan Steenbrink di atas.

Saat ini, suara kekristenan Tionghoa-Injili di Indonesia juga lekat dengan sosok Stephen Tong dan juga Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII). Tong dikenal juga sebagai “*the Billy Graham of Indonesia*,” dan juga aktif di dalam organisasi *Lausanne Committee for*

---

<sup>22</sup> Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, “The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelicals and Pentecostals,” in *A History of Christianity in Indonesia*, eds., Jan S. Aritonang and Karel Steenbrink (Leiden: Brill, 2008), 869-879.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 874-875.

<sup>24</sup> Hoon, “Mapping Chineseness on the Landscape of Christian Churches in Indonesia,” 10.

<sup>25</sup> “Sejarah,” diakses 8 Januari 2021, <https://seabs.ac.id/siapakami/sejarah/>.

<sup>26</sup> Aritonang and Steenbrink, “The Spectacular Growth of the Third Stream,” 875.

*World Evangelization* bersama dengan tokoh-tokoh Injili Indonesia lainnya.<sup>27</sup> Hanya saja, sebagaimana pengamatan Aritonang dan Steenbrink, STTRII, yang merupakan rintisan dari Stephen Tong dan juga Yakub Susabda, dapat dilihat sebagai “anak-anak dari SAAT.”<sup>28</sup> Tentu apa yang Aritonang dan Steenbrink lihat dapat menjadi gambaran mengenai keterikatan antara sejarah STT SAAT dengan kaum Tionghoa-Injili di Indonesia secara umum, walau saya sadar bahwa detail-detail lain perlu diteliti dan dikaji secara lebih mendalam. Poin utama yang ingin saya tekankan pada bagian ini adalah sejarah kaum Tionghoa-Injili dapat dilacak mulai dari berdirinya STT SAAT sampai pada saat ini.

Satu misteri yang belum terjawab sekarang adalah bagaimana keterkaitan gerakan Injili dan juga identitas ketionghoaan? Konteks yang berguna untuk melihat keterikatan dua identitas ini ada pada masa-masa Orde Baru, ketika komunitas Tionghoa tidak dapat mengekspresikan kecinaannya.<sup>29</sup> Chang Yau Hoon menganalisis bahwa kebanyakan komunitas gereja Tionghoa *totok* di Indonesia merupakan bagian dari gerakan Injili di Indonesia.<sup>30</sup> Lebih jauh lagi, di dalam konteks ketidakmampuan untuk mengekspresikan kecinaannya, komunitas Tionghoa *totok* menjadikan identitas Injili sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan dirinya.<sup>31</sup> Akibatnya, identitas ras Tionghoa *totok* dan juga identitas Injili menjadi identitas yang saling berkelindan sehingga identitas ini dapat menjadi jangkar bagi identitas sosial lainnya.

Pada titik ini, saya ingin mendeskripsikan ide yang saya miliki pada bagian ini lewat gambar di bawah ini mengenai orang Tionghoa-Injili (lih. Gambar 1).

---

<sup>27</sup> Salah satu kontribusi Tong pada gerakan Lausanne dapat dilihat pada Stephen Tong, “Sin and Lostness,” in *Proclaim Christ Until He Comes: Calling the Whole Church to Take the Whole Gospel to the Whole World* (Minneapolis, MN: World Wide Publications, 1990), 165-169.

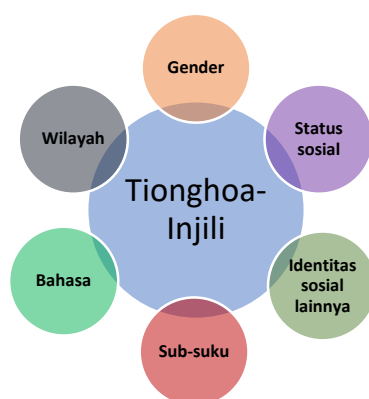
<sup>28</sup> Aritonang and Steenbrink, Aritonang and Steenbrink, “The Spectacular Growth of the Third Stream,” 874-875.

<sup>29</sup> Salah satu buku klasik yang membahas ini adalah Charles Coopel, *Chinese Indonesia in Crisis* (Oxford: Oxford University Press, 1983). Isu ini pun dibahas oleh sejarawan Jemma Purdey dalam Purdey, *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*.

<sup>30</sup> Hoon, “Mapping Chineseness on the Landscape of Christian Churches in Indonesia,” 9.

<sup>31</sup> *Ibid.*





Gambar 1. Multi-Identitas Sosial Tionghoa Injili

Pada bagian berikutnya, saya akan membahas konteks eksternal dari kaum Tionghoa-Injili, terutama dalam konteks kerusuhan Mei 1998.

### **Aku Adalah Tionghoa-Injili Terlebih Dahulu dalam Konteks Pasca Mei 1998**

Dinamika perjalanan kaum Tionghoa di Indonesia sebenarnya tidaklah terlalu manis, terutama di pulau Jawa. Sejarah kekerasan kultural (*cultural violence*),<sup>32</sup> meminjam istilah dari Johan Galtung, menjadi pernak-pernik dari catatan kehidupan Tionghoa Indonesia. Beberapa catatan penting mengenai diskriminasi ataupun problem sosial dari orang-orang Tionghoa di pulau Jawa dapat dilihat dalam buku *Tionghoa dalam Pusaran Politik* karya sejarawan Benny Setiono.<sup>33</sup> Buku klasik dari Charles Coopel, *Chinese Indonesian in Crisis* (sudah diterjemahkan menjadi *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* oleh Pustaka Sinar Harapan), juga dapat menggambarkan diskriminasi politik yang dialami oleh komunitas Tionghoa selama Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto (1966-1998).<sup>34</sup> Namun, saya ingin membatasi pembahasan kepada kerusuhan Mei 1998. Tentunya, kerusuhan Mei 1998 memberikan dampak langsung ataupun secara langsung kepada kaum Tionghoa-Injili di Indonesia.

### ***Kerusuhan Mei 1998: Penelusuran Sejarah Singkat***

Kerusuhan massal terjadi di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Solo, Surabaya, Lampung, dan Palembang pada tanggal 12-15 Mei 1998.<sup>35</sup> Penjarahan, pemerkosaan (bahkan pemerkosaan berkelompok), pembakaran, dan juga pembunuhan

<sup>32</sup> Johan Galtung, "Cultural Violence," *Journal of Peace Research*, Vol. 27, No. 3 (1990): 291-305, <https://doi.org/10.1177/0022343390027003005>.

<sup>33</sup> Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*.

<sup>34</sup> Coopel, *Chinese Indonesia in Crisis*.

<sup>35</sup> Purdey, *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*, 108.

menjadi bagian dari tragedi berdarah tersebut.<sup>36</sup> Laporan yang diterbitkan oleh Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) menyatakan bahwa kebanyakan korban dari kerusuhan Mei 1998 ini adalah orang-orang Tionghoa-Indonesia.<sup>37</sup> Benny Setiono (1943-2017), seorang sejarawan Tionghoa Indonesia, menyimpulkan kerusuhan Mei 1998 demikian.<sup>38</sup>

yang paling menyedihkan terjadinya perkosaan massal terhadap ratusan perempuan etnis Tionghoa yang dilakukan secara brutal. Akibat kerusuhan tersebut puluhan ribu warga etnis Tionghoa menderita trauma dan berusaha menyelamatkan diri. Penyelamatan diri inilah yang dihebohkan sebagai “eksodus” etnis Tionghoa secara besar-besaran ke luar negeri.

Di dalam sejarah diskriminasi dari kaum Tionghoa di Indonesia, Jemma Purdey menyatakan bahwa kerusuhan Mei 1998 dapat dilihat sebagai kulminasi dari diskriminasi terhadap kaum Tionghoa di Indonesia.<sup>39</sup> Lebih jauh lagi, tidak heran apabila René L. Pattiradjawane menyatakan bahwa kerusuhan Mei 1998 merupakan titik terendah dari sejarah kaum Tionghoa di Indonesia.<sup>40</sup> Dengan demikian, Mei 1998 dapat dilihat sebagai “badai” kekerasan yang menghantam kaum Tionghoa-Indonesia. Namun, tampaknya badai ini tidak berlalu dan menetap di dalam komunitas Tionghoa Indonesia terutama di pulau Jawa.<sup>41</sup>

### ***Keberadaan Trauma dan “Keheningan” Pasca Mei 1998***

“Pengalaman sangat-sangat traumatik, waktu itu bingung kenapa orang Tionghoa jadi korban ...,” Tjandra Jap melanjutkan, “... *emang* [sic!] kami bukan warga negara Indonesia ya?”<sup>42</sup>

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Tim Gabungan Pencari Fakta, *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998*, 3rd ed. (Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan, 2006), 19, <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1211.1613985591.pdf>.

<sup>38</sup> Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, 878.

<sup>39</sup> Untuk informasi yang lebih detail, lihat Purdey, *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*, chapter 2 to 4.

<sup>40</sup> René L. Pattiradjawane, “Peristiwa Mei 1998 di Jakarta: Titik Terendah Sejarah Orang Etnis Cina di Indonesia,” dalam *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, ed. I. Wibowo (Jakarta: Gramedia, 2000). Menurut Purdey, perhatian para sarjana terfokus hanya di Jakarta. Padahal, kerusuhan juga terjadi di beberapa kota di Indonesia seperti di Solo dan juga Medan. Purdey, *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*.

<sup>41</sup> Saya meminjam konsep “badai yang menetap ini” dari Shelly Rambo, “Spirit and Trauma,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, Vol. 69, No. 1 (2015): 7-19, <https://doi.org/10.1177/0020964314552625>.

<sup>42</sup> Patricia Diah Ayu Saraswati, “Meningat 98, Saat Kami Dipanggil ‘Cina,’” *CNN Indonesia*, 20 Mei 2017,

Pengakuan dari Jap pada *BBC Indonesia* menjadi gambaran dari keadaan kaum Tionghoa-Indonesia, terutama di pulau Jawa, pasca kerusuhan Mei 1998. Klaim ini pun mendapat dukungan dari penelitian Eunike Mutiara Himawan, peneliti dari Universitas Queensland, Australia, yang menjelaskan bahwa keadaan traumatik pasca Mei 1998 masih menghantui kaum Tionghoa-Indonesia bahkan sampai saat ini.<sup>43</sup>

Terlepas dari pengalaman trauma yang masih menghantui kaum Tionghoa-Indonesia sampai saat ini, baik pelaku ataupun otak dari kerusuhan Mei-1998 tidak pernah tertangkap hingga sekarang.<sup>44</sup> Bahkan perbincangan mengenai tragedi Mei 1998 yang menimpa kaum Tionghoa Indonesia pun seperti menghilang saat ini. Komisi Nasional Perempuan Indonesia dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban mengadakan peringatan bagi peristiwa kerusuhan Mei 1998 pada tanggal 13 Mei 2020. Di dalam laporan mereka, terdapat pernyataan demikian: “Dunia seni dan literasi terus berupaya membicarakan isu ini melalui film, opera, teater, pameran lukisan, novel, dan buku laporan jurnalistik. Sayangnya, upaya ini tidak diberitakan secara masif oleh media.”<sup>45</sup> Lebih jauh lagi, “usaha untuk menyelesaikan tragedi Mei 1998 masih jauh dari kata selesai.”<sup>46</sup>

---

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170520001905-20-216057/mengingat-98-saat-kami-dipanggil-cina?> Tjandra Jap (dibaca Chandra Yap) adalah seorang aktivis dan anggota dari Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), suatu organisasi politik Tionghoa yang didirikan setelah Mei 1998. Ignasius Wibowo, “Exit, Voice, and Loyalty: Indonesian Chinese After the Fall of Soeharto,” *Sojourn*, Vol. 16, No. 1 (2001): 125-146.

<sup>43</sup> Eunike Mutiara Himawan, “22 Tahun Setelah Kerusuhan Anti-Cina Mei 1998, Riset Ungkap Prasangka dan Trauma Masih Ada,” *The Conversation*, 20 Mei 2020, <https://theconversation.com/22-tahun-setelah-kerusuhan-anti-cina-mei-1998-riset-ungkap-prasangka-dan-trauma-masih-ada-138962>.

<sup>44</sup> Sri Lestari, “Perkosaan Mei 1998 ‘Tak Pernah Terungkap, Tak Pernah Dituntaskan,’” *BBC Indonesia*, 20 Mei 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44134808>. Isu ini telah diangkat oleh Benny Setiono yang menyatakan bahwa lima tahun setelah kerusuhan tetap tidak ada pelaku ataupun dalam dari kerusuhan yang ditangkap. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, 879.

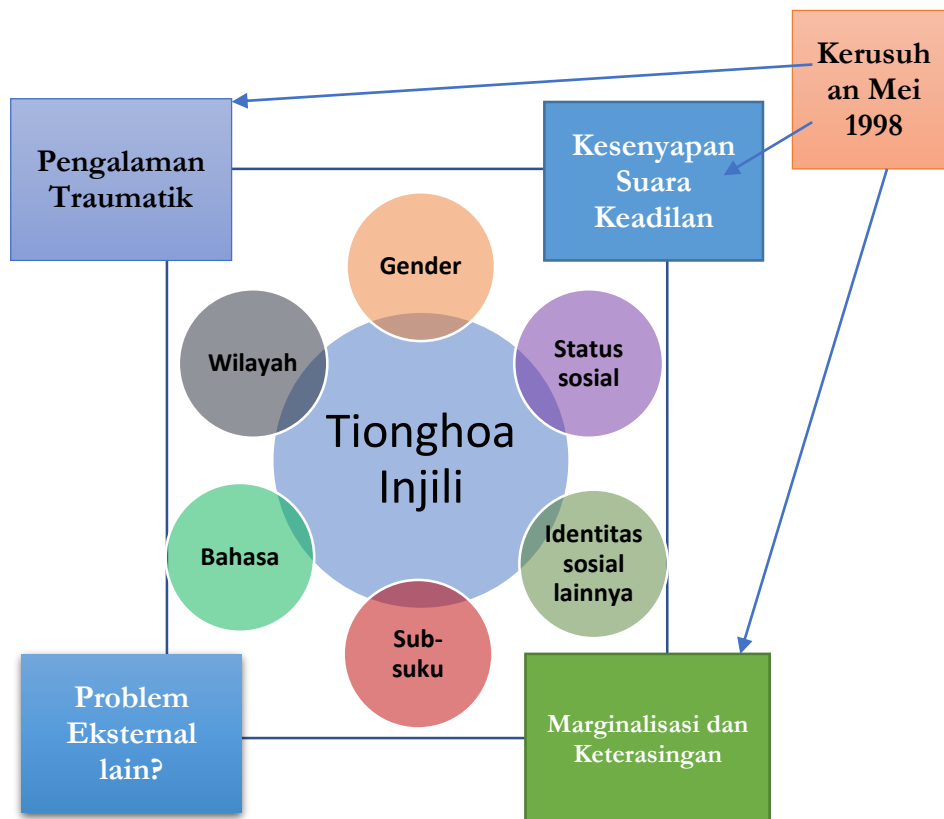
<sup>45</sup> Komnas Perempuan, *Lembar Fakta Peringatan 22 Tahun Tragedi Mei ‘98 ‘Hambatan Penanganan Kasus Kekerasan Seksual’* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2020) 1.

<sup>46</sup> Komnas Perempuan, “Pernyataan Bersama Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Tentang 22 Tahun Peringatan Tragedi Mei 1998,” 2020, <https://komnasperempuan.go.id/pernyataan-sikap-detail/pernyataan-bersama-komisi-nasional-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-komnas-perempuan-dan-lembaga-perlindungan-saksi-dan-korban-lpsk-tentang-22-tahun-peringatan-tragedi-mei-1998-jakarta-13-mei-2020>.

### ***Kerusuhan Mei 1998 Sebagai Ruang Konteks Bagi Kaum Tionghoa Injili***

Pertanyaannya, apakah dampak dari kerusuhan Mei 1998 ini ke dalam diri seorang Tionghoa Indonesia? Lebih jauh lagi, apakah dampak dari kekerasan kultural yang menjadi bagian dari kehidupan seorang Tionghoa Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya memerlukan studi lebih lanjut. Namun, minimal dampak yang dapat dilihat adalah trauma, ketakutan, kegamangan identitas, ataupun rasa ketidakadilan yang dapat muncul dan menjadi bagian dari diri seorang Tionghoa-Indonesia.

Kerusuhan Mei 1998 menjadi suatu konteks yang memengaruhi identitas seorang Tionghoa-Indonesia bahkan sampai saat ini, termasuk kaum Tionghoa-Injili. Dengan demikian, saya akan mengembangkan Gambar 1 menjadi Gambar 2 di bawah ini. Inilah kesimpulan dari ide yang saya miliki pada bagian ini.



*Gambar 2. Multi-Identitas Sosial Tionghoa Injili dalam Bingkai Konteks*

### **Mendedah Makna Evangelikalisme dan Teologi Interseksionalitas**

Pada bagian ini, saya ingin membahas mengenai makna kata Injili dan juga peranan teologi sebagai suatu usaha untuk menjawab

permasalahan sosial yang berakar kepada konteks tertentu dari suatu komunitas. Tentunya, tujuan pembahasan yang ingin saya lakukan pada bagian ini adalah sebagai suatu kerangka pemikiran yang akan saya gunakan di dalam menjawab pergumulan yang ada pada Gambar 2. Untuk itu, saya akan mencoba untuk membahas arti makna evangelikalisme terlebih dahulu dan selanjutnya saya akan membahas tugas dari teologi di dalam konteks. Pada bagian akhir saya akan membahas teologi interseksionalitas.

### ***Mendedah Arti Evangelikalisme***

Menurut David W. Bebbington, kaum Injili mempunyai empat karakteristik yaitu, konversionisme (*conversionism*), aktivisme (*activism*), biblisisme (*biblicism*), dan cruci-sentrisme (*cruci-centrism*).<sup>47</sup> Empat karakteristik ini biasanya disebut sebagai Quadrilateral Bebbington. *Konversionisme* berarti bahwa kaum Injili percaya bahwa kehidupan seorang manusia perlu diperbaharui.<sup>48</sup> Lebih jauh lagi, kaum Injili menekankan adanya suatu perubahan hidup dari keberdosaan menuju kepada kehidupan yang baru di dalam Kristus. *Biblisisme* berarti bahwa kaum Injili menekankan Alkitab sebagai otoritas utama, “all spiritual truth is to be found in its pages.”<sup>49</sup> Sebagai catatan penting, biblisisme di sini tidak sama dengan suatu pandangan yang menyatakan pembacaan literal dari Kitab Suci sebagai cara pandang yang paling benar.<sup>50</sup> *Aktivisme* berarti suatu pandangan bahwa Injil perlu diekspresikan di dalam segala bidang kehidupan.<sup>51</sup> Inti dari karakteristik ini adalah penyebaran berita kepada “dunia” oleh orang-orang yang sudah mengalami perubahan hidup di dalam Kristus. *Cruci-sentrisme* adalah pandangan yang menekankan karya pengorbanan Kristus di kayu salib.<sup>52</sup> Lebih lanjut, penekanan terhadap karya kematian Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya merupakan jantung dari kaum Injili.

Sampai titik ini, pertanyaannya adalah apakah Quadrilateral Bebbington yang didefinisikan di Inggris dalam jangka waktu 1730 sampai dengan 1980 dapat cukup mumpuni untuk mendefinisikan karakteristik dari kaum Injili secara umum? Pertanyaan ini perlu diajukan mengingat bahwa identitas kaum Injili sendiri tidaklah monolitik, terlebih lagi pendefinisian karakteristik dari setiap yang ditinjau dari sisi sejarah, sosial, biblika, ataupun teologis, sangatlah

---

<sup>47</sup> David W. Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730 to the 1980s* (London: Routledge, 1989), 2-3.

<sup>48</sup> Ibid., 2.

<sup>49</sup> Ibid., 2, 12.

<sup>50</sup> Biblisisme di sini lebih kepada isu otoritas Kitab Suci di dalam kehidupan seorang percaya. Ibid. Otoritas terhadap Kitab Suci ini tidak sama pengertiannya dengan pembacaan literal terhadap Kitab Suci. Ini catatan penting yang ingin saya utarakan.

<sup>51</sup> Ibid., 2.

<sup>52</sup> Ibid., 3.

rumit.<sup>53</sup> Lebih jauh lagi, penggunaan kata Injili yang tidak jelas membuat pendefinisian terhadap karakteristik kaum Injili pun menjadi tidak mudah.<sup>54</sup> Masalah berikutnya, tokoh Injili seperti Alister McGrath ataupun J. I. Packer (dan Thomas C. Oden) mempunyai definisi sendiri-sendiri mengenai kaum Injili.<sup>55</sup>

Terlepas dari detail-detail yang diperlukan untuk mendefinisikan karakteristik kaum Injili, Quadrilateral Bebbington dinilai cukup untuk mendefinisikan karakteristik dari kaum Injili secara umum. Misalkan saja, John Stott, yang adalah salah satu pendiri organisasi *Lausanne Committee for World Evangelization*, menyatakan bahwa Quadrilateral Bebbington sebagai definisi yang dapat memberikan payung luas dari kaum Injili.<sup>56</sup> Tidak hanya itu, definisi ini pun menjadi karakteristik yang disetujui oleh organisasi Injili seperti *National Association of Evangelicals* di Amerika Serikat.<sup>57</sup> Lebih jauh lagi, sejarawan Timoty Larsen pun mengakui bahwa karakteristik Bebbington dapat menjadi karakteristik umum minimal dari kaum Injili.<sup>58</sup> Di Indonesia, Christian Sulistio, pengajar di STT SAAT, juga menerima karakteristik dari Bebbington walau dia mengusulkan identitas kaum Injili yang lebih spesifik.<sup>59</sup> Dengan demikian, sembari sadar akan kompleksitas mengenai detail-detail ini, saya akan menggunakan karakteristik umum dari Bebbington untuk menyatakan karakteristik Injili pada tulisan ini.

Sebagai catatan tambahan, Bebbington menyatakan bahwa setiap zaman di dalam sejarah kaum Injili di Inggris mempunyai penekanan-penekanan terhadap salah satu karakteristik tersebut.<sup>60</sup> Misalkan saja, pada tahun 1944-1970, penekanan terhadap penginjilan mengakibatkan konversi merupakan penekanan dari karakteristik kaum Injili pada waktu itu.<sup>61</sup> Namun, semenjak tahun 1977, penekanan terhadap supremasi Alkitab menjadi titik penekanan dari kaum Injili di Inggris.<sup>62</sup> Tentunya, hal ini menjadi

<sup>53</sup> Kevin J. Vanhoozer and Daniel J. Treier, *Theology and the Mirror of Scripture: A Mere Evangelical Account* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2016), 19.

<sup>54</sup> Timothy Larsen, "Defining and Locating Evangelicalism," in *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, eds., Timothy Larsen and Daniel J. Treier (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

<sup>55</sup> Alister McGrath, *Evangelicalism and The Future of Christianity* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995); J. I. Packer, *Satu Iman: Konsensus Injili* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>56</sup> John R. W. Stott, *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness* (Cumbria, UK: Langham Global Library, 2013), 10.

<sup>57</sup> National Association of Evangelicals, "What Is an Evangelical?," n.d., <https://www.nae.net/what-is-an-evangelical/>.

<sup>58</sup> Larsen, "Defining and Locating Evangelicalism," 1.

<sup>59</sup> Christian Sulistio, "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi," *Stulos*, Vol.18, No. 1 (2020): 9.

<sup>60</sup> Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain*, 3.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 4.

wajar dengan studi-studi mengenai Yesus sejarah ataupun metode pembacaan historis-kritis yang berkembang juga pada masa-masa tersebut. Dengan demikian, Quadriateral Bebbington tidaklah menjadi suatu karakteristik baku, melainkan menjadi suatu identitas cair sekaligus paling “luas” yang dapat menjadi karakteristik dari kaum Injili.

### ***Teologi Interseksionalitas***

Pertama-tama, saya ingin mencoba mendedah makna kata interseksionalitas terlebih dahulu. Kimberlé Crenshaw menelurkan konsep interseksionalitas pada tahun 1989 di dalam tulisannya yang berjudul “*Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics*.”<sup>63</sup> Crenshaw menggunakan istilah interseksionalitas di dalam konteks diskriminasi yang dialami oleh perempuan kulit hitam di tempat pekerjaan mereka.<sup>64</sup> Grace Ji-Sun Kim and Susan M. Shaw mengamati bahwa, “Crenshaw gave social justice theorist and activists an important tools for analyzing the nuances and the complexity of oppression.”<sup>65</sup>

Sebelum saya membahas makna dari teologi interseksionalitas, saya akan menjelaskan terlebih dahulu peristiwa yang melatarbelakangi pemahaman Crenshaw di dalam menggunakan konsep interseksionalitas. Bagi Crenshaw, argumentasi utama dari interseksionalitas adalah pengalaman dari perempuan kulit hitam di Amerika Utara yang tersingkirkan dari percakapan teori-teori feminis dan juga kebijakan-kebijakan terkait anti-rasisme.<sup>66</sup> Singkatnya, kebijakan-kebijakan terkait anti-rasisme hanya melihat problem yang dialami oleh laki-laki kulit hitam, sedangkan teori-teori feminis hanya memberikan pembelaan bagi perempuan kulit putih pada masa itu.<sup>67</sup> Dengan demikian, baik teori-teori feminis maupun teori-teori anti-rasisme hanya melihat diskriminasi yang dialami oleh seseorang dengan kaca mata biner, entah hanya dari kategori gender (teori feminis) ataupun ras (kebijakan anti-rasisme). Titik buta dari keduanya adalah pengalaman dari perempuan kulit hitam yang ada di Amerika yang tersingkirkan dan tidak diakomodasi oleh keduanya. Pengalaman

---

<sup>63</sup> Crenshaw, “*Demarginalizing the Intersection of Race and Sex*.”

<sup>64</sup> Kim and Shaw, *Intersectional Theology*, chapter 1, Kindle e-book.

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Crenshaw, “*Demarginalizing the Intersection of Race and Sex*,” 140.

<sup>67</sup> Gale Yee, sebagai seorang pakar biblia dan juga seorang Asian-American, memberikan pengantar mengenai kesejarahan dari gerakan feminis di Amerika Utara. Yee juga menyatakan bahwa pada awalnya gerakan feminis di Amerika Utara didominasi oleh kaum kulit putih. Untuk lebih lengkapnya, lihat Gale A. Yee, “Introduction: Definitions, Explorations, and Intersections,” in *The Hebrew Bible: Feminist and Intersectional Perspectives* (Minneapolis, MN: Fortress, 2018), 1-39.

perempuan kulit hitam berbeda dengan dan tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh pengalaman perempuan kulit putih ataupun laki-laki kulit hitam. Dengan demikian, perempuan kulit hitam mendapatkan diskriminasi ganda di masyarakat Amerika Utara.

Lewat contoh kasus di atas, diskriminasi yang dialami oleh perempuan kulit hitam di Amerika Utara ternyata tidak dapat dilihat hanya dengan lensa biner ataupun *via* tunggal (ras atau gender) saja.<sup>68</sup> Di sinilah pentingnya lensa interseksionalitas untuk mendeteksi diskriminasi ganda bahkan lebih yang dikarenakan oleh identitas sosial dari seseorang. Apa yang Crenshaw amati tentunya menjadi gambaran mengenai diskriminasi riil yang ada di dalam masyarakat. Ide inilah yang diangkat oleh Kim dan Shaw. Sampai titik ini, apakah makna dari interseksionalitas? Kim dan Shaw mendefinisikan interseksionalitas demikian:<sup>69</sup>

a tool for analysis that takes into account the simultaneously experienced multiple social locations, identities, and institutions that shape individual and collective experience within hierarchically structured systems of power and privilege. In other words, intersectionality is a lens for understanding how gender, race, social class, sexual identity, and other forms of difference work concurrently to shape people and social institutions within multiple relationships of power.

Secara sederhana, interseksionalitas sebagai alat analisis sosial dapat menjadi perangkat untuk memetakan matriks diskriminasi sosial. Matriks diskriminasi sosial adalah bahwa identitas sosial seseorang dapat memberikan lebih dari satu diskriminasi, tapi pada sisi yang sama, identitas itu dapat memberikan privilese kepada seseorang tersebut.<sup>70</sup> Misalkan saja, saya sebagai laki-laki Tionghoa mendapatkan diskriminasi di ruang publik karena identitas etnis saya di Indonesia, tapi di sisi lain saya mendapatkan privilese di rumah karena gender sebagai laki-laki. Lebih jauh lagi, diskriminasi yang terjadi pada seseorang dapat berlapis karena pluralitas identitas sosial yang melekat pada identitas seseorang.

Sekarang, pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah, apakah makna dari teologi interseksionalitas? Teologi interseksionalitas sebagai suatu metodologi berarti setiap orang

---

<sup>68</sup> Secara singkat, dapat dikatakan bahwa pendekatan interseksionalitas ini lahir dari komunitas wanita kulit hitam di Amerika Utara. Dengan kalimat lain, pendekatan interseksionalitas ini terkait erat dengan gerakan *Womaniist* atau kaum feminis kulit hitam di Amerika Utara. Kim and Shaw, *Intersectional Theology*, chapter 3, Kindle e-book.

<sup>69</sup> *Ibid.*, chapter 1, Kindle e-book.

<sup>70</sup> *Ibid.*, chapter 3, Kindle e-book.



berteologi lewat suatu lokasi sosial (baik disadari ataupun tidak) tertentu.<sup>71</sup> Secara lebih gamblang, menurut Shaw dan Kim, “there is always some context in which we do our theology, and theology exists in context.”<sup>72</sup> Dengan demikian, pluralitas identitas sosial dari seseorang tidak hanya menjadi sumber dari berteologi itu sendiri, tetapi juga menjadi suatu lensa di dalam menafsir realitas dalam berteologi.

Saya menyebutkan mengenai *Black Theology* pada bagian pendahuluan tulisan ini. Di dalam kacamata teologi interseksionalitas ini, tampak ada keselarasan dari teologi interseksionalitas dengan *Black Theology* yang dimulai dari pengalaman kaum kulit hitam di Amerika Utara. Bahkan lewat kacamata interseksionalitas ini, *Black Theology* dapat dilihat sebagai salah satu hasil teologi interseksionalitas di dalam lensa pengalaman komunitas kulit hitam di Amerika Utara. Namun, apakah ciri khas dari teologi interseksionalitas?

Namun, ada satu ciri khas dari metode berteologi yang dilandaskan pada interseksionalitas ini, yaitu bias terhadap keadilan.<sup>73</sup> Tentunya bias ini merupakan dampak langsung dari inkorporasi penggunaan metode interseksionalitas di dalam metode berteologi yang dimulai dari pengalaman kaum marginal dan terdiskriminasi sebagai lensa berteologi. Dengan demikian, lewat penggunaan metode ini, ada pengakuan bahwa teologi pun dapat bersifat opresif dengan mengesampingkan lokus-lokus teologi yang didasarkan pada pengalaman kaum marjinal atau terdiskriminasi dari suatu komunitas.

### ***Kompatibilitas Interseksionalitas dan Injili: Suatu Isu Metodologis***

Salah satu pertanyaan yang cukup penting untuk dijawab pada bagian ini adalah: apakah teologi interseksionalitas dapat cocok dengan kaum Injili? Menariknya, salah satu kelompok Injili konservatif di Amerika Serikat, *Southern Baptist Convention* (SBC), menyatakan bahwa ideologi yang melatarbelakangi dan juga metode interseksionalitas ini tidak kompatibel dengan Alkitab pada konferensi yang diadakan bulan Juni 2019.<sup>74</sup> Di dalam halaman yang sama, saya memperhatikan bahwa minimal ada dua alasan mengapa pendekatan ini ditolak, yaitu kecukupan Alkitab sebagai sudut pandang untuk menjawab isu keadilan sosial dan juga penggunaan ideologi sekular sebagai latar belakang dari pendekatan

---

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Ibid., chapter 1, Kindle e-book.

<sup>74</sup> Southern Baptist Convention, “On Critical Race Theory And Intersectionality,” February 19, 2019, <https://www.sbc.net/resource-library/resolutions/on-critical-race-theory-and-intersectionality/>.

interseksionalitas.<sup>75</sup> Isu ini mencuat di dalam konvensi tersebut dengan semakin banyaknya seruan dari kalangan Injili (kemungkinan di kalangan Baptis juga) yang ingin menggunakan metode pembacaan interseksionalitas sebagai bagian dari penerapan teologi di dalam konteks Amerika Utara, terutama pasca perbudakan.<sup>76</sup> Sebagai contoh tambahan, di dalam halaman blog *The Gospel Coalition*, ada keberatan terhadap metode *Critical Race Theory* yang mana interseksionalitas pun masuk di dalamnya di dalam kalangan Injili di Amerika Utara.<sup>77</sup> Tentunya hal ini dapat menjadi gambaran mengenai keberatan-keberatan dari kaum Injili termasuk di Indonesia.

Lantas, apakah metode interseksionalitas ini tidak mendapat ruang sama sekali bagi teologi Injili? Bagi saya, minimal ada tiga alasan mengapa metode interseksionalitas ini dapat tetap mendapatkan ruang di dalam teologi Injili sendiri. Pertama, ternyata penggunaan metode interseksionalitas sendiri di dalam kajian akademis ternyata menjadi pembicaraan yang cukup panas di kalangan *Southern Baptist* sendiri sehingga penggunaan metode interseksionalitas ini masih akan menjadi pembicaraan pada konvensi SBC pada tahun 2021 di Nashville.<sup>78</sup> Lebih menarik lagi, di dalam halaman yang berisi penolakan terhadap metode interseksionalitas, terdapat pengakuan bahwa “critical race theory and intersectionality should only be employed as analytical tools subordinate to Scripture—not as transcendent ideological frameworks; and be it further.”<sup>79</sup> Dengan demikian perdebatan ini masih belum mencapai kata final. Terlebih lagi, perdebatan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode interseksionalitas ini pun sudah dilakukan bahkan oleh salah satu kelompok konservatif Injili di Amerika Utara.

Kedua, pentingnya metode interseksionalitas ini sendiri justru terlihat dari perdebatan dalam kubu SBC sendiri. Di dalam halaman *Christianity Today*, dua pendeta dari *mega-church* dengan jemaat mayoritas kulit hitam dengan denominasi Baptis

---

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Kate Shellnutt, “Two Prominent Pastors Break With SBC After Critical Race Theory Statement,” *Christianity Today*, December 18, 2020, <https://www.christianitytoday.com/news/2020/december/charlie-dates-ralph-west-southern-baptist-sbc-crt.html>.

<sup>77</sup> Neil Shenvi and Pat Sawyer, “The Incompatibility of Critical Theory and Christianity,” *The Gospel Coalition*, May 15, 2019, <https://www.thegospelcoalition.org/article/incompatibility-critical-theory-christianity/>.

<sup>78</sup> Kate Shellnutt, “Southern Baptists Keep Quarreling Over Critical Race Theory,” *Christianity Today*, December 3, 2020, <https://www.christianitytoday.com/news/2020/december/southern-baptist-critical-race-theory-debate-crt-seminary-s.html>.

<sup>79</sup> Southern Baptist Convention, “On Critical Race Theory And Intersectionality.”

memutuskan hubungan dengan SBC sebagai respons atas keputusan dari *Southern Baptist Convention* (SBC) ini.<sup>80</sup> Dari pengamatan pribadi saya, ada kesan bahwa kelompok yang anti dengan metode interseksionalitas kebanyakan berasal dari komunitas kulit putih Injili, sedangkan protes yang dilancarkan ini justru muncul dari komunitas kulit hitam. Di dalam laporan *Christianity Today*, Jemar Tisby menguatirkan bahwa “objections to critical race theory as a framework for thinking about racial injustice have been used to keep Christians from talking about systemic racism, Black Lives Matter, white privilege, and more.”<sup>81</sup> Dengan demikian, di sini justru terlihat aplikasi langsung dari teologi yang dibangun atas interseksionalitas itu sendiri yang mana kalangan kulit putih lebih mementingkan isu otoritas Alkitab, sedangkan komunitas kulit hitam menyuarakan keadilan sosial di tengah-tengah situasi pasca perbudakan di Amerika Utara. Jadi, dari perdebatan ini sendiri saya melihat bahwa penggunaan metode interseksionalitas ini menjadi penting.

Ketiga, sebagai seorang yang besar dan tumbuh dari golongan Tionghoa-Injili, saya ingin menyatakan bahwa justru metode pembacaan interseksionalitas ini penting sekali karena menyentuh pengalaman ketertindasan dari komunitas Tionghoa itu sendiri di Indonesia. Lantas, apakah penggunaan pengalaman sebagai *loci* berteologi ini menjadi sah? David K. Clark di dalam seri *Foundation of Evangelical Theology, To Know and To Love God*, misalkan menyatakan demikian: “Evangelical theology must recognize the importance of philosophical and cultural milieu in the doing of theology.”<sup>82</sup> Clark menyatakan kutipan ini di dalam subjudul memikirkan ulang peran konteks di dalam berteologi bagi kaum Injili. Bagi Clark, teolog Injili perlu mendialogkan Kitab Suci dengan konteks. Sebagai hasil akhirnya, teologi yang lebih kontekstual merupakan hasil akhir yang perlu dicapai.<sup>83</sup> Sekilas, saya dapat menyatakan bahwa teologi interseksionalitas sejatinya dapat kompatibel dengan teologi Injili itu sendiri.

### Merentang Usulan Lintasan Teologi Injili dalam Konteks

Pada bagian ini, saya akan mengonstruksi wujud teologi dari kaum Tionghoa-Injili yang dibangun dari pluralitas identitas sosial komunitas tersebut yang mana telah saya jelaskan pada bagian pertama di dalam konteks yang sudah saya bangun pada bagian kedua. Sebagaimana apa yang sudah saya utarakan pada

---

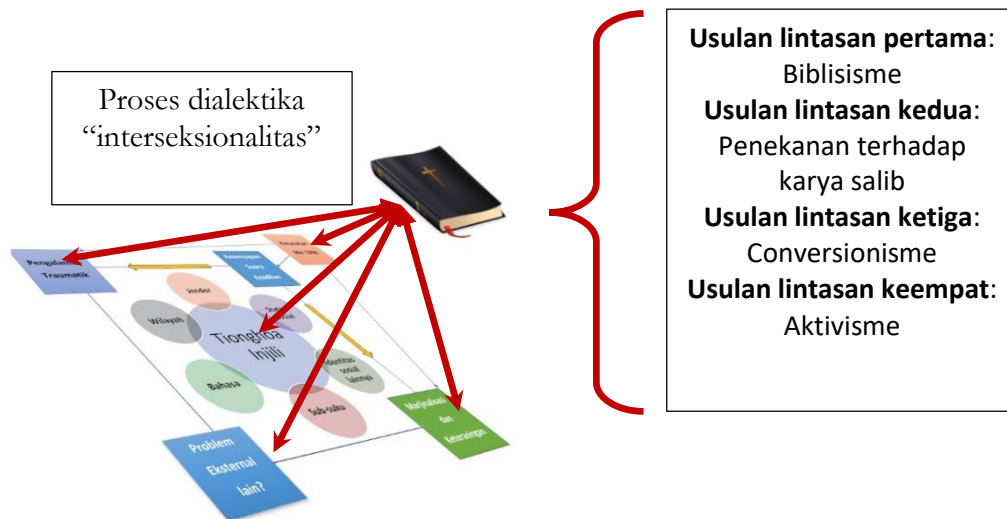
<sup>80</sup> Shellnutt, “Two Prominent Pastors Break With SBC After Critical Race Theory Statement.”

<sup>81</sup> Shellnutt, “Southern Baptists Keep Quarreling Over Critical Race Theory.”

<sup>82</sup> David Clark, *To Know and Love God: Method for Theology* (Wheaton, IL: Crossway, 2003), chapter 1, Kindle e-book.

<sup>83</sup> Ibid.

bagian pendahuluan, saya akan membangun konstruksi teologis tersebut lewat *Quadrilateral Bebbington*, sehingga tercipta empat lintasan heuristik lewat karakteristik tersebut. Sebelum saya membahas problem itu lebih mendalam, saya ingin menggambarkan konstruksi ide yang saya miliki, saya ingin menggambarkan pemikiran saya sebagaimana yang tertuang pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Empat Trajektori dari Pembacaan interseksionalitas Terhadap Teologi Injili

Pada Gambar 3, saya ingin menyatakan bahwa terdapat suatu dialektika antara Kitab Suci dengan pluralitas identitas sosial dari kaum Tionghoa-Injili. Dialektika antara Kitab Suci dan juga konteks, berdasarkan sudut pandang interseksionalitas, dapat menghasilkan lokus-lokus seperti *Black Theology*, teologi feminis, ataupun teologi lainnya.<sup>84</sup> Dengan demikian, pluralitas identitas dari kaum Tionghoa-Injili dapat memberikan lokus-lokus baru di dalam pembacaan teks suci. Saya akan mencoba merangkumkan pluralitas pembacaan ini di dalam empat lintasan yang didasarkan pada *Quadrilateral Bebbington*.

Sebelum saya membahas empat usulan lintasan, pertanyaan yang perlu saya ulas sedikit adalah mengapa saya perlu mengusulkan metode ini? Pada bagian sebelumnya, saya mengutip permasalahan “hilangnya” perbincangan mengenai kekerasan yang dialami oleh komunitas Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998 di ruang publik. Menurut pengamatan saya pribadi, gereja Tionghoa-Injili tidak banyak bersuara ataupun menyatakan sesuatu pada problem ini. Sebagai contohnya, di dalam situs internet dari Persekutuan Gereja Tionghoa Indonesia (PGTI), salah satu

<sup>84</sup> Kim and Shaw, *Intersectional Theology*, chapter 3, Kindle e-book.

organisasi Tionghoa-Injili di Indonesia, tidak ada pembahasan mengenai peringatan dari kerusuhan Mei 1998.<sup>85</sup>

Ada beberapa kemungkinan alasan mengenai tiadanya pembahasan ini. Pertama, keterbatasan pengetahuan saya sendiri. Kedua, perihal ini menunjukkan manifestasi nyata dari tafsir submisif dari komunitas Injili di Indonesia, termasuk komunitas Tionghoa terhadap Roma 13:1-2, dalam kaitan dengan bidang politik.<sup>86</sup> Terlebih lagi, menurut analisis dari Bambang Budijanto, kekerasan yang dialami oleh komunitas Tionghoa juga berdampak pada aktivitas kaum Injili di dalam dunia politik.<sup>87</sup> Dilihat dari kaca mata politis ini, pembahasan kepada kasus kerusuhan Mei 1998 yang bermuatan politis kemungkinan besar akan membuat guncangan politik sehingga wujud taat kepada pemerintah dapat dimanifestasikan sebagai tidak membahas kembali problem kerusuhan tersebut. Ketiga, di dalam kajian akademis, saya juga hanya menemukan beberapa karya akademis yang membahas perihal ini.<sup>88</sup> Markus Dominggus Lere Dawa mengusulkan agar komunitas Tionghoa dapat memulai rekonsiliasi etnis,<sup>89</sup> menawarkan visi gereja multi-kultural sebagai bagian dari pemulihan,<sup>90</sup> dan juga mencoba menemukan identitas dalam kegamangan pasca kerusuhan Mei 1998.<sup>91</sup> Sia Kok Sin menawarkan juga arti kehadiran seorang Tionghoa di Indonesia yang

---

<sup>85</sup> Website Persekutuan Gereja Tionghoa Indonesia, diakses pada 22 Februari 2021, <https://pgti.co.id/>.

<sup>86</sup> Bambang Budijanto, "Evangelicals and Politics in Indonesia: The Case of Surakarta," in *Evangelical Christianity and Democracy in Asia*, ed., David H. Lumsdaine (Oxford: Oxford University Press, 2009), chapter 4, Kindle e-book.

<sup>87</sup> Ibid. Di sini, catatan penting yang perlu diutarakan adalah Budijanto ingin menunjukkan bahwa kaum Injili di Indonesia tidak sama sekali absen dari perhelatan politik di Indonesia. Lebih lanjut lagi, Budijanto juga ingin menyatakan bahwa adanya peningkatan keterlibatan kaum Injili di dalam bidang politik, walaupun hal ini lebih banyak dilakukan oleh kaum Injili yang lebih muda. Namun, Budijanto mencoba berbicara mengenai kaum Injili secara umum. Di sini, data-data yang lebih baru diperlukan untuk melihat aktivitas kaum Tionghoa-Injili yang mana saya tidak mempunyai datanya. Walaupun terdapat aktivitas politis dari kaum Injili di Indonesia, Budijanto sendiri mengakui bahwa jumlahnya masih minim.

<sup>88</sup> Saya mencoba mensurvei data ini dari jurnal akademis STT SAAT, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia (STTRI), Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional (STTRII), dan juga Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB).

<sup>89</sup> Markus Dominggus L. Dawa, "Rekonsiliasi Etnis: Misi Bersama Komunitas Kristen Tionghoa," *Veritas*, Vol. 2, No. 2 (2001): 257-266, <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.59>.

<sup>90</sup> Markus Dominggus L. Dawa, "Menjadi Jemaat Multikultural: Suatu Visi Untuk Gereja-Gereja Tionghoa Injili Indonesia Yang Hidup di Tengah Konflik Etnis Dan Diskriminasi Rasial," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 7, No. 1 (2006): 127-144, <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i1.157>.

<sup>91</sup> Markus Dominggus L. Dawa, "Gereja Tionghoa dan Masalah Identitas Ke-Tionghoa-An," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 6, No. 1 (2005): 117-130, <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i1.139>.

mempunyai problem keterasingan di dalam kehidupan pasca kerusuhan Mei 1998.<sup>92</sup> Namun, dari karya-karya tersebut, ide untuk mengaitkan teologi Injili dengan konteks kerusuhan Mei 1998 sangatlah minim pembahasannya. Dari sinilah saya melihat bahwa empat lintasan heuristik di sini sangatlah penting untuk diajukan mengingat ruang berkarya bagi kaum Tionghoa-Injili masih sangat terbuka lebar untuk dilakukan.

### ***Usulan Lintasan Pertama: Biblisisme***<sup>93</sup>

Di dalam lintasan yang pertama, saya melihat bahwa ada begitu banyak yang bisa dilakukan. Lensa interseksionalitas memberikan informasi mengenai sumber-sumber identitas sosial dari seorang Tionghoa yang dapat menjadi sumber diskriminasi. Pertanyaan yang mungkin perlu ditanyakan di sini adalah apakah suara dari perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada kerusuhan Mei 1998 sudah didengarkan untuk membaca teks-teks tertentu pada Kitab Suci? Apakah masih ada ada suara dari komunitas Tionghoa yang belum didengar dalam konteks kesenyapan dalam ruang publik Indonesia saat ini? Bagaimana menyuarakan suara kenabian yang dapat mewakili suara komunitas Tionghoa? Tentunya pertanyaan-pertanyaan ini dapat memberikan narasi yang berbeda bergantung kepada identitas sosial dari pribadi yang akan mencoba menjawab dan memberikan refleksinya.

Sebagai contoh, baru-baru ini novel digital *Chinese Whisper* yang diciptakan oleh Rani Pramesti dapat memberikan contoh yang baik bagi apa yang saya maksudkan.<sup>94</sup> Sebagai seorang keturunan Tionghoa yang pindah ke Australia dalam masa pertumbuhannya, Pramesti mencoba untuk menelusuri kembali kerusuhan Mei 1998 di dalam perantauannya di Australia. Narasi yang digunakan oleh Pramesti mengambil identitas sosial sebagai seorang Tionghoa Indonesia Perempuan di perantauan. Tentunya, identitas sosial yang berbeda akan memberikan narasi yang berbeda pula. Begitu

---

<sup>92</sup> Sia Kok Sin, *Ketika Semakin Terbuka: Dinamika Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia dan Implikasinya bagi Pelayanan Gereja Etnis Tionghoa*, 2<sup>nd</sup> ed. (Malang: MNC Publishing, 2015). Sin juga mengusulkan agar etnis Tionghoa di Indonesia perlu untuk tetap berusaha membangun bangsa ini. Sia Kok Sin, "Etnis Tionghoa Kristen Paska Kerusuhan Mei 1998," *Jurnal Teologi Aletheia*, Vol. 8, No. 15 (2005): 45-98.

<sup>93</sup> Sekali lagi, di sini penekanan dari Bebbington terhadap kata biblisisme tidak sama dengan suatu pandangan yang menyatakan bahwa pembacaan secara literal pada teks Kitab Suci merupakan satu-satunya cara pandang yang benar. Biblisisme di sini lebih berkaitan dengan otoritas Kitab Suci yang menaungi kehidupan seorang percaya. Saya mengerti bahwa ada kerumitan tersendiri di dalam mendefinisikan istilah otoritas di sini. Namun, untuk penggunaan makna otoritas pada tulisan ini, pemaknaan bahwa kehidupan yang tunduk dan berada di bawah naungan Kitab Suci ini sudah cukup.

<sup>94</sup> Rani Pramesti, "Chinese Whisper," accessed 22 February, 2021, <https://thechinesewhispers.com/>.

juga dengan teologi Tionghoa-Injili yang dilandaskan dengan pembacaan interseksionalitas. Setiap narasi yang bersinggungan dengan pembacaan Kitab Suci akan memberikan refleksi teologis yang berbeda pula. Dengan demikian, minimal saya melihat ada tiga cara pembacaan Kitab Suci yang menjadi wujud konkret usulan saya.

Pertama, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah pembacaan ulang teks-teks tertentu lewat lensa yang spesifik seperti lensa migrasi, diskriminasi bahasa, ataupun topik-topik lain yang berhubungan dengan identitas ketionghoan sebagai konteks. Tidak hanya itu, lensa-lensa dari kajian trauma pun dapat dilakukan sebagai upaya untuk mendaratkan konsep Alkitab yang lebih lekat di dalam konteks sosial yang membingkai kaum Tionghoa-Injili di Indonesia. Di dalam konteks yang lebih praktis, tulisan dari Sin dapat menjadi contoh yang menarik.<sup>95</sup> Sin melihat “keterlemparan”-nya sebagai seorang Tionghoa dapat memberikan lensa baru di dalam konteks penyembahan leluhur. Apa yang Sin lakukan di sini dapat menjadi contoh bagi teologi Injili di dalam konteks kerusuhan Mei 1998. Tentunya, pada lintasan ini, tidak tertutup kemungkinan (dan bahkan saya menganjurkan) adanya dialog dengan kajian feminis, pasca-kolonial, ataupun kajian lainnya.

Kemungkinan kedua yang dapat dilakukan pada bagian ini adalah pendalaman dari kajian hermeneutika yang dapat mulai merangkul yang lebih beragam. Carmia Margaret misalkan menjelaskan salah satu metode pembacaan *Theological Interpretation of Scripture* (TIS) yang mulai digandrungi oleh kaum Injili di Amerika Utara saat ini.<sup>96</sup> Sebagaimana yang Margaret utarakan, TIS membukakan ruang bagi refleksi teologis yang lebih luas di dalam suatu konteks tertentu.<sup>97</sup> Walau ia tidak membahas isu konteks secara lebih mendalam, saya melihat bahwa pembacaan TIS ini dapat memberikan ruang juga bagi pembacaan interseksionalitas yang melibatkan konteks si pembaca di dalam mengimajinasikan refleksi teologis dari Kitab Suci. Tentunya, di dalam kaitan dengan tulisan ini, konteks dapat digunakan secara spesifik adalah kerusuhan Mei 1998.

Kemungkinan ketiga yang dapat dilakukan di dalam lintasan yang pertama ini juga berkaitan dengan metode interdisipliner. Tulisan ini sendiri merupakan salah satu wujud

---

<sup>95</sup> Sia Kok Sin, “Kisah Leluhur Israel Hidup Sebagai Orang Asing’ dalam Perspektif Seorang Etnis Tionghoa (Suatu Contoh Pengaruh Latar Belakang Penafsir dalam Proses Penafsiran),” *Jurnal Teologi Aletheia*, Vol. 7, No. 13 (2005): 15-60.

<sup>96</sup> Carmia Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Balikinya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 18, No. 2 (2019): 141-160, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 146.

pembacaan interdisipliner antara kajian interseksionalitas dengan teologi. Salah satu penggunaan metode filsafat sebagai sudut pandang untuk melihat Kitab Suci sendiri sudah dilakukan oleh Abel Kristofel Aruan.<sup>98</sup> Aruan mengusulkan pembacaan kitab Yakobus dengan metode tindakan-wacana dari J. L. Austin. Hasil akhir dari pembacaan ini adalah tindakan (performatif) seorang Kristen yang dilandaskan pada doktrin. Imajinasi yang dapat dikembangkan dari ide ini di dalam konteks kerusuhan Mei 1998 adalah bagaimana seorang Tionghoa-Injili dapat menghidupi teks Kitab Suci di dalam konteks tersebut. Ide-ide ini juga berselarasan dengan usulan dari Dawa dan Sin, sebagaimana ide yang sudah saya utarakan di atas.<sup>99</sup>

Tentunya, sebagaimana dengan konsep dari metode interseksionalitas yang sudah saya utarakan di atas, bias dari setiap pembacaan ini adalah isu keadilan. Isu keadilan ini dapat merentang mulai dari menyuarakan kembali suara kaum tertindas dari kaum Tionghoa sampai kepada usulan advokasi yang dilandaskan kepada refleksi-refleksi teologis yang dilandaskan kepada pluralitas identitas sosial dari kaum Tionghoa-Injili.

### ***Usulan Lintasan Kedua: Penekanan Terhadap Karya Salib***

Di dalam lintasan yang kedua, ada banyak kajian yang bisa digunakan juga, mengingat bahwa karya Kristus yang tersalib merupakan inti doktrinal dari kaum Injili. Lensa interseksionalitas memberikan sumber-sumber identitas dari seorang tionghoa yang menjadi sumber diskriminasi ini. Namun, di dalam konteks dan juga problem diskriminasi yang dialami oleh kaum Injili di dalam konteks kerusuhan Mei 1998, apakah makna Kristus yang tersalib itu? Lebih jauh lagi, bagaimanakah korban dari kerusuhan Mei 1998 melihat karya Kristus yang tersalib itu? Apakah makna keselamatan di dalam keadaan traumatik pasca kerusuhan Mei 1998? Tentu, sekali lagi, pertanyaan-pertanyaan ini dapat memberikan jawaban yang berbeda-beda, bergantung kepada kombinasi kondisi sosial dari pribadi yang menjawabnya. Karena itu, beberapa lintasan yang dapat dilakukan adalah pembacaan ulang terhadap karya Kristus yang tersalib itu.

Salah satu buku yang baik untuk memulai hal ini adalah *The Incomparable Christ* karya dari John Stott. Di dalam buku tersebut, Stott mencoba mengeksplorasi ragam penafsiran terhadap pertanyaan siapakah Yesus. Stott mengusulkan lebih dari tiga puluh jawaban mengenai siapakah Yesus. Misalkan, Stott melihat bahwa

---

<sup>98</sup> Abel Kristofel Aruan, "Surat Jerami di Meja Austin," *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 4, No. 2 (2017): 257-279, <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i2.43>.

<sup>99</sup> Dawa, "Rekonsiliasi Etnis," 257-266; Dawa, "Menjadi Jemaat Multikultural;" Dawa, "Gereja Tionghoa dan Masalah Identitas Ke-Tionghoa-An;" Sin, *Ketika Semakin Terbuka*.



minimal ada enam model Yesus yang dapat dibangun dari empat Injil yaitu: Yesus sebagai penggenapan dari Kitab Suci (Matius), Kristus sebagai hamba yang menderita (Markus), Yesus sebagai penyelamat dunia (Lukas), Yesus sang Firman yang menjadi manusia (Yohanes).<sup>100</sup> Stott juga menyatakan bahwa Yesus sebagai teladan aksi nir-kekerasan bagi Mahatma Gandhi dan Martin Luther King, Jr.<sup>101</sup> Lebih jauh lagi, Stott juga mengelaborasi karya dari Gustavo Gutiérrez, yaitu Kristus yang membebaskan.<sup>102</sup>

Walaupun apa yang Stott lakukan sangatlah menarik, menurut saya, apa yang Stott lakukan masih belum cukup, terutama di dalam kaca mata interseksionalitas. Minimal, pertanyaan yang dapat saya ajukan adalah, bagaimana dengan pengalaman dari kaum yang tertindas? Misalkan saja, Cone dengan lantang berkata berkata bahwa kebebasan dari rasisme dan struktur sosial yang tidak adil adalah pesan utama dari Injil Kristus.<sup>103</sup> Ini adalah pesan yang ditujukan oleh Cone kepada komunitas kulit hitam yang mengalami ketertindasan di dalam kondisi pasca perbudakan di Amerika Utara. Hemat saya, kaum injili perlu berdialog dengan teologi lain dari perspektif teologi pembebasan, *Black Theology*, *Feminist Theology*, *Womanist Theology*, *Queer Theology* atau teologi lainnya.

Salah satu usulan pada lintasan ini adalah pembacaan kreatif terhadap pengurbanan Kristus. Salah satu pembacaan kreatif terhadap karya Kristus yang tersalib sudah dilakukan juga oleh teolog Tionghoa-Indonesia, Hans A. Harmakaputra.<sup>104</sup> Harmakaputra mengusulkan refleksi teologi yang dilandaskan pada konsep Yesus sebagai kurban terakhir, dengan demikian, apabila Kristus sang domba Allah dikurbankan untuk memberikan pengampunan dan pengharapan, kaum Tionghoa pun dapat meneladani Kristus untuk tidak lagi mengurbankan sesama mereka. Hal ini mirip dengan apa yang Dawa usulkan di dalam tulisannya.<sup>105</sup> Pembacaan kreatif lainnya pun dilakukan oleh teolog Tionghoa-Indonesia lain, yaitu Kartika Diredja. Ia melihat Kristus sebagai sosok orang asing yang lahir dari refleksi teologis orang Tionghoa di Indonesia.<sup>106</sup> Diredja menyatakan bahwa keterasingan kaum Tionghoa di Indonesia justru seharusnya membuat komunitas ini dapat bekerja lebih keras lagi untuk menunjukkan jati diri sembari

---

<sup>100</sup> John R W Stott, *The Incomparable Christ* (Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2001), 27-38.

<sup>101</sup> Ibid., 137-141.

<sup>102</sup> Ibid., 107-112.

<sup>103</sup> Cone, *Black Theology and Black Power*, 73-74.

<sup>104</sup> Hans A. Harmakaputra, "Jesus, the Last Scapegoat: A Chinese-Indonesian Christian Theological Imagination for Peacebuilding and Reconciliation," *The Journal of Social Encounters*, Vol. 4, No. 2 (2020): 50-60, [https://digitalcommons.csbsju.edu/social\\_encounters/vol4/iss2/5/](https://digitalcommons.csbsju.edu/social_encounters/vol4/iss2/5/).

<sup>105</sup> Dawa, "Rekonsiliasi Etnis."

<sup>106</sup> Kartika Diredja, "Yesus, Sang Orang Asing," *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 2, No. 2 (2015): 119-135, <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.71>.

dapat berempati dan membela komunitas yang termarjinalkan lainnya. Tentunya, isu-isu yang terkait dengan kerusuhan Mei 1998 dapat dipikirkan lagi secara lebih mendalam di dalam kerangka teologi Injili.

Berkaitan dengan isu yang terakhir, mengapa perlu ada dialog dengan teologi-teologi lain sebagaimana saya sebut di atas? Teologi yang dimulai dari pengalaman seperti teologi pembebasan ataupun *Black Theology* memberikan kerangka pikir dari problem-problem sosial yang dialami oleh suatu komunitas tertentu. Misalkan saja, *Black Theology* mencoba untuk menjawab problem supremasi kaum kulit putih (*white supremacy*) yang menjadi akar masalah dosa struktural di Amerika Serikat terhadap kaum kulit hitam.<sup>107</sup> Sebagai bagian dari pengembangan diskursus teologis, dialog dengan pemikir-pemikir ini perlu dilakukan. Perlu diakui bahwa isu sosial tampaknya tidak menjadi lokus berteologi yang penting walaupun sudah ada keprihatinan terhadap isu ini, terutama bagi kalangan Injili. Saya pribadi sudah mencoba mengulas keprihatinan saya ini di dalam suatu visi mengenai rupa atau wujud teologi Injili di dalam ruang publik.<sup>108</sup>

Sekali lagi, di sini pembacaan interseksionalitas pun dapat memberikan suara teologis yang lebih banyak lagi dengan memperhatikan lokus-lokus pembacaan dari sudut pandang perempuan yang mengalami kekerasan seksual, pengalaman traumatik, ataupun pengalaman-pengalaman lainnya. Pembacaan yang didasarkan kepada pluralitas identitas sosial terhadap narasi penebusan akan memberikan juga refleksi yang berbeda pula. Dengan demikian, inilah lintasan heuristik yang kedua.

### ***Usulan Lintasan Ketiga: Conversionisme***

Conversionisme merupakan pemahaman yang menitikberatkan perubahan hidup sebagai bagian dari pengalaman seorang Injili. Lensa interseksionalitas sudah memberikan pemahaman mengenai diskriminasi yang dialami oleh kaum Tionghoa-Injili di Indonesia. Minimal saya melihat konversionisme ini dapat dilakukan di dalam dua lapisan.

Lapisan yang pertama adalah lapisan perubahan hidup secara individu. Dengan demikian, makna perubahan hidup sendiri akhirnya perlu disesuaikan juga dengan pluralitas identitas sosial yang dimiliki oleh kaum Tionghoa-Injili. Sebagai contoh, katakanlah bahwa perubahan hidup mencakup perubahan pikiran dan juga tindakan sebagai tanda pertobatan dan juga pengudusan

<sup>107</sup> Cone, *Black Theology and Black Power*.

<sup>108</sup> Saya sendiri mengamati hal ini di dalam Adrianus Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19, No. 1 (2020): 85-95, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.339>.

dari seorang percaya. Di dalam konteks pengalaman traumatik pasca kerusuhan Mei 1998, apakah arti dari perubahan pikiran dan juga pengudusan hidup tersebut?

Judith Herman, di dalam buku *Trauma and Recovery*, menjelaskan bahwa pasien-pasien yang mengalami keadaan traumatik biasanya mengalami keterputusan (*disconnection*) dengan kehidupan masa kini.<sup>109</sup> Herman menyatakan bahwa korban dari kasus trauma seakan-akan terperangkap di masa lalu dan tidak bisa melanjutkan kehidupannya. Melihat penelitian dari Himawan, tampaknya gambaran yang diutarakan oleh Herman pun dialami oleh kaum Tionghoa-Injili.<sup>110</sup> Dengan demikian, mungkinkah bahwa perubahan hidup di dalam konteks ini berarti pemulihan dari trauma? Lebih jauh lagi, pengudusan hidup di dalam konteks ini berarti proses untuk sembuh dari trauma? Tentunya, jawaban mengenai bagaimana bentuk pengudusan ataupun perubahan hidup ini dapat menjadi unik bagi setiap pribadi yang didasarkan kepada identitas sosialnya.

Berikutnya, lapisan kedua berbicara mengenai transformasi sosial dari masyarakat pasca kerusuhan Mei 1998. Pertanyaan yang mungkin dapat diajukan adalah, apakah wujud nyata perubahan hidup yang perlu diwujudkan nyata oleh kaum Tionghoa-Injili di dalam konteks pasca kerusuhan Mei 1998 ini? Secara pribadi, saya mengusulkan bahwa kaum Injili perlu melakonkan suatu drama yang mentransformasikan sebagai salah satu wujud kesaksian publik di Indonesia.<sup>111</sup> Selanjutnya, apa yang Dawa dan Sin sudah utarakan di atas dapat menjadi suatu usulan mengenai rekonsiliasi sebagai wujud dari usaha transformasi sosial.<sup>112</sup>

Menariknya, lapisan kedua ini pun sebenarnya menjadi salah satu arus utama di dalam pergerakan komunitas Tionghoa pasca kerusuhan Mei 1998. Ignatius Wibowo misalkan menyatakan bahwa ada tiga respons dari kaum Tionghoa pasca kerusuhan Mei 1998.<sup>113</sup> Respons yang pertama adalah *exit* atau melarikan diri. Wibowo menceritakan bahwa pada waktu kerusuhan Mei 1998,

---

<sup>109</sup> Judith Herman, *Trauma and Recovery*, 3<sup>rd</sup> ed. (New York: Basic Books, 2015), 35.

<sup>110</sup> Himawan, "22 Tahun Setelah Kerusuhan Anti-Cina Mei 1998, Riset Ungkap Prasangka dan Trauma Masih Ada."

<sup>111</sup> Saya juga sudah mencoba untuk mengusulkan pandangan ini di dalam Adrianus Yosia, "Wahai Pengikut Kristus, Mainkanlah Drama Yang Mentransformasikan Itu!," *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 3, No. 2 (2016): 185-205, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.56>. Karya yang ada pada jurnal Veritas, seperti Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19, No. 1 (2020): 97-112, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.

<sup>112</sup> Dawa, "Rekonsiliasi Etnis"; Dawa, "Menjadi Jemaat Multikultural"; Sin, *Ketika Semakin Terbuka*.

<sup>113</sup> Wibowo, "Exit, Voice, and Loyalty," 125-146.

terdapat eksodus besar-besaran dari Indonesia ke luar negeri.<sup>114</sup> Respons yang kedua adalah *voice* atau menyuarakan suara, jeritan, bahkan tangisan agar terdapat perubahan-perubahan sosial.<sup>115</sup> Respons yang terakhir adalah *loyalty* yang diwujudkan dalam aktifnya orang-orang Tionghoa dalam partai-partai politik. Menurut saya, ide mengenai *loyalty* dan juga *voice* ini dapat menjadi contoh dengan apa yang saya maksudkan sebagai usaha bagi kaum Tionghoa-Injili untuk melakukan transformasi sosial.

### ***Usulan Lintasan Keempat: Aktivisme***

Aktivisme berhubungan dengan paradigma Injili yang diekspresikan di dalam segala bidang kehidupan manusia. Tentunya, di dalam konteks pasca kerusuhan Mei 1998, sesungguhnya aktivisme Injili berbicara mengenai usaha untuk mendaratkan teologi Injili di dalam konteks tersebut. Kajian interseksionalitas memberikan pemahaman mengenai diskriminasi yang dialami seorang Tionghoa karena etnisitasnya. Minimal, ada beberapa hal yang ada di dalam benak saya ketika saya memikirkan wujud dari lintasan ini yang ternyata lewat aktivisme ke luar dan aktivisme ke dalam.

Aktivisme ke luar di dalam konteks sunyinya suara keadilan bagi korban diwujudkan dengan mengadakan peringatan terhadap tragedi yang pernah dilakukan. Aktivisme keluar ini juga dapat dilakukan dengan mulai memberikan advokasi untuk terus meminta pemerintah menyibak dalang dan menangkap pelaku dari kerusuhan Mei 1998. Tidak hanya itu, pihak gereja Tionghoa-Injili juga perlu mengumpulkan kisah-kisah yang berhubungan dengan kerusuhan Mei 1998 ini sebagai bagian sejarah kalam kaum Tionghoa-Injili di Indonesia. Salah satu contoh yang bagi saya sangatlah baik, selain novel digital dari Rani Pramesti yang sudah saya singgung di atas, adalah publikasi dari Komnas Perempuan, *Disangkal!*<sup>116</sup> Publikasi ini mencoba menarasikan kembali kesaksian dari penyintas yang terdampak langsung oleh kerusuhan Mei 1998. Tidak hanya itu, di dalamnya juga terdapat artikel-artikel yang menjadi kritik sosial. Saya melihat bahwa gereja Tionghoa-Injili seharusnya bisa mengambil bagian di dalam aksi ini.

Saya percaya bahwa aktivisme ke dalam juga perlu diwujudkan di dalam gereja. Mungkin pertanyaan-pertanyaan yang perlu ditanyakan adalah, apakah di dalam gereja Tionghoa-Injili masih terdapat kebencian yang terbenam kepada orang-orang non-Tionghoa yang menjadi minoritas di dalam gereja Tionghoa?

---

<sup>114</sup> Ibid., 135-136.

<sup>115</sup> Ibid., 137-138.

<sup>116</sup> Komnas Perempuan, *Disangkal! Tragedi Mei 1998 Dalam Perjalanan Bangsa* (Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan, 2003), [https://drive.google.com/file/d/0BwSyakH\\_J8\\_nWnMzX3FOdkFqSzg/view](https://drive.google.com/file/d/0BwSyakH_J8_nWnMzX3FOdkFqSzg/view).

Apakah terdapat kebencian kepada kaum non-Tionghoa yang diwariskan oleh orang-orang Tionghoa-Injili yang pernah mengalami langsung kerusuhan Mei 1998 ini kepada anak-anaknya? Gereja bisa berperan aktif dalam mentransformasi perspektif negatif kepada non-Tionghoa melalui aktivisme ke dalam.

### Kesimpulan

Lewat artikel ini, saya sudah mencoba untuk menunjukkan suatu usulan mengenai empat lintasan berteologi bagi kaum Tionghoa-Injili lewat pembacaan lensa interseksionalitas. Usaha ini dimulai dengan pengakuan, pertamanya, bahwa saya adalah Tionghoa—dan segala sesuatunya mengikuti setelah itu. Saya mencoba menjelaskan klaim ini dengan menjelaskan terlebih dahulu keterlemparan kaum Tionghoa-Injili di Indonesia dengan kompleksitas multi-identitas sosial yang dimiliki mereka. Namun, di dalam kompleksitas multi-identitas sosial ini, kaum Tionghoa-Injili selalu berada di dalam konteks diskriminasi akibat kombinasi identitas-identitas sosial yang dimiliki. Di sinilah terdapat diskriminasi yang sifatnya komunal ataupun individual.

Lewat pembacaan interseksional, saya sudah menunjukkan refleksi teologis yang dihasilkan dari dialektika antara pluralitas identitas sosial dari kaum Tionghoa-Injili dan juga Kitab Suci. Dengan demikian, empat rentangan heuristik yang saya usulkan ini merupakan hasil dialektika dari keduanya.

### Tentang Penulis

Adrianus Yosia adalah mahasiswa pascasarjana di Wesley Theological Seminary, Washington, DC. Dia tertarik dengan isu-isu seputar teologi publik.

### Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrink, "The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelicals and Pentecostals." In *A History of Christianity in Indonesia*. Eds., Jan S. Aritonang and Karel Steenbrink. Leiden: Brill, 2008.
- Aruan, Abel Kristofel. "Surat Jerami Di Meja Austin." *Indonesian Journal of Theology*, No. 4, No. 2 (2017): 257-279. <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i2.43>.
- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730 to the 1980s*. London: Routledge, 1989.
- Budijanto, Bambang. "Evangelicals and Politics in Indonesia: The Case of Surakarta." In *Evangelical Christianity and Democracy in Asia*. Ed., David H. Lumsdaine. Oxford: Oxford University Press, 2009.

- Clark, David. *To Know and Love God: Method for Theology*. Wheaton, IL: Crossway, 2003.
- Cone, James H. *A Black Theology of Liberation*. 50th ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Black Theology and Black Power*. 3rd ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.
- \_\_\_\_\_. *God of the Oppressed*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Coopel, Charles. *Chinese Indonesia in Crisis*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Crenshaw, Kimberle. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics [1989]." In *Feminist Legal Theory: Readings in Law and Gender*, Vol. 8 (2018): 57-80. <https://doi.org/10.4324/9780429500480>.
- Dawa, Markus Dominggus L. "Gereja Tionghoa dan Masalah Identitas Ke-Tionghoa-An." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 6, No. 1 (2005): 117-130. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i1.139>.
- \_\_\_\_\_. "Menjadi Jemaat Multikultural: Suatu Visi Untuk Gereja-Gereja Tionghoa Injili Indonesia Yang Hidup di Tengah Konflik Etnis dan Diskriminasi Rasial." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 7, No. 1 (2006): 127-144. <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i1.157>.
- \_\_\_\_\_. "Orang Tionghoa dalam Negara Indonesia Yang Dibayangkan: Analisis Percakapan Para Pendiri Bangsa dalam Sidang-Sidang BPUPKI dan PPKI." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 10, No. 2 (2009): 259-284. <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i2.215>.
- \_\_\_\_\_. "Rekonsiliasi Etnis: Misi Bersama Komunitas Kristen Tionghoa." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 2, No. 2 (2001): 257-266. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.59>.
- Diredja, Kartika. "Yesus, Sang Orang Asing." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 2, No. 2 (2015): 119-135. <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.71>.
- Galtung, Johan. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research*, Vol. 27, No. 3 (1990): 291-305. <https://doi.org/10.1177/0022343390027003005>.
- Harmakaputra, Hans A. "Jesus, the Last Scapegoat: A Chinese-Indonesian Christian Theological Imagination for Peacebuilding and Reconciliation." *The Journal of Social Encounters*, Vol. 4, No. 2 (2020): 50-60.
- Heidhues, Mary Somers. "Indonesia." In *The Encyclopedia of Chinese Overseas*. Ed., Lynn Pan. Singapore: Archipelago Press, 1998.
- Herman, Judith. *Trauma and Recovery*. 3rd ed. New York: Basic Books, 2015.
- Himawan, Eunike Mutiara. "22 Tahun Setelah Kerusuhan Anti-Cina Mei 1998, Riset Ungkap Prasangka dan Trauma Masih

- Ada.” *The Conversation*. 20 Mei 2020. <https://theconversation.com/22-tahun-setelah-kerusuhan-anti-cina-mei-1998-riset-ungkap-prasangka-dan-trauma-masih-ada-138962>.
- Hoon, Chang-Yau. *Chinese Identity in Post-Soeharto Indonesia: Culture, Politics, and Media*. 2nd ed. Chicago, IL: Sussex Academic Press, 2011.
- \_\_\_\_\_. “Mapping Chineseness on the Landscape of Christian Churches in Indonesia.” *Asian Ethnicity*, Vol. 17, No. 2 (2016): 228-247. <https://doi.org/10.1080/14631369.2014.1001161>.
- Kim, Grace Ji-Sun, and Susan M. Shaw. *Intersectional Theology*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2018.
- Komnas Perempuan. *Disangkal!: Tragedi Mei 1998 dalam Perjalanan Bangsa*. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan, 2003. [https://drive.google.com/file/d/0BwSyakH\\_J8\\_nWnMzX3FOdkFqSzg/view](https://drive.google.com/file/d/0BwSyakH_J8_nWnMzX3FOdkFqSzg/view).
- \_\_\_\_\_. *Lembar Fakta Peringatan 22 Tahun Tragedi Mei '98 "Hambatan Penanganan Kasus Kekerasan Seksual"*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2020.
- \_\_\_\_\_. “Pernyataan Bersama Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Tentang 22 Tahun Peringatan Tragedi Mei 1998,” 2020. <https://komnasperempuan.go.id/pernyataan-sikap-detail/pernyataan-bersama-komisi-nasional-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-komnas-perempuan-dan-lembaga-perlindungan-saksi-dan-korban-lpsk-tentang-22-tahun-peringatan-tragedi-mei-1998-jakarta-13-mei-2020>.
- Larsen, Timothy. “Defining and Locating Evangelicalism.” In *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Lestari, Sri. “Perkosaan Mei 1998 ‘Tak Pernah Terungkap, Tak Pernah Dituntaskan.’” *BBC Indonesia*. 20 Mei 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44134808>.
- Margaret, Carmia. “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Balikinya.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 18, No. 2 (2019): 141-160. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.
- McGrath, Alister. *Evangelicalism and The Future of Christianity*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1995.
- National Association of Evangelicals. “What Is an Evangelical?” t.t. <https://www.nae.net/what-is-an-evangelical/>.
- Packer, J. I. *Satu Iman: Konsensus Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Pramesti, Rani. “Chinese Whisper.” Accessed February 21, 2021. <https://thechinesewhispers.com/>.
- Rambo, Shelly. “Spirit and Trauma.” *Interpretation: A Journal of Bible*

- and Theology*, Vol. 69, No. 1 (2015): 7-19, <https://doi.org/10.1177/0020964314552625>.
- René L. Pattiradjawane. "Peristiwa Mei 1998 di Jakarta: Titik Terendah Sejarah Orang Etnis Cina di Indonesia." Dalam *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Ed., I. Wibowo. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Purdey, Jemma. *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*. Honolulu, HI: University of Hawaii Press, 2006.
- Sai, Siew Min, and Chang Yau Hoon. *Chinese Indonesians Reassessed: History, Religion, and Belonging*. New York: Routledge, 2013.
- Saraswati, Patricia Diah Ayu. "Mengingat 98, Saat Kami Dipanggil 'Cina.'" 20 Mei 2017. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170520001905-20-216057/mengingat-98-saat-kami-dipanggil-cina?>
- "Sejarah." Diakses 8 Januari 2021. <https://seabs.ac.id/siapa-kami/sejarah/>.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa, 2003.
- Setyautama, Sam. "Djiaw Kie Siong." In *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Ed., Suma Mihadja. Jakarta: Gramedia, 2008.
- . "Lie Tjeng Tjoan." In *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Shellnutt, Kate. "Southern Baptists Keep Quarreling Over Critical Race Theory." *Christianity Today*. December 3, 2020. <https://www.christianitytoday.com/news/2020/december/southern-baptist-critical-race-theory-debate-crt-seminary-s.html>.
- . "Two Prominent Pastors Break With SBC After Critical Race Theory Statement." December 18, 2020. <https://www.christianitytoday.com/news/2020/december/charlie-dates-ralph-west-southern-baptist-sbc-crt.html>.
- Shenvi, Neil, and Pat Sawyer. "The Incompatibility of Critical Theory and Christianity." *The Gospel Coalition*. May 15, 2019. <https://www.thegospelcoalition.org/article/incompatibility-critical-theory-christianity/>.
- Sin, Sia Kok. "Etnis Tionghoa Kristen Paska Kerusakan Mei 1998." *Jurnal Teologi Aletheia*, Vol. 8, No. 15 (2005): 45-98.
- . *Ketika Semakin Terbuka: Dinamika Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia dan Implikasinya bagi Pelayanan Gereja Etnis Tionghoa*. 2nd ed. Malang: MNC Publishing, 2015.
- . "'Kisah Leluhur Israel Hidup sebagai Orang Asing' dalam Perspektif Seorang Etnis Tionghoa (Suatu Contoh Pengaruh Latar Belakang Penafsir dalam Proses Penafsiran)." *Jurnal Teologi Aletheia*, Vol. 7, No. 13 (2005): 15-60.
- Southern Baptist Convention. "On Critical Race Theory And Intersectionality." February 19, 2019. <https://www.sbc.net/resource-library/resolutions/on->



- critical-race-theory-and-intersectionality/.
- Stott, John R. W. *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness*. Cumbria, UK: Langham Global Library, 2013.
- . *The Incomparable Christ*. Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 2001.
- Sulistio, Christian. “Identitas Kaum Injili Dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi.” *Stulos*, Vol. 18, No. 1 (2020): 1-25.
- Susanto, Herry. “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19, No. 1 (2020): 97-112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.
- Thung Ju Lan. “Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial.” In *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina Di Indonesia*, 169-190. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Tim Gabungan Pencari Fakta. *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998*. 3rd ed. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan, 2006. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1211.1613985591.pdf>.
- Tong, Stephen. “Sin and Lostness.” In *Proclaim Christ Until He Comes: Calling the Whole Church to Take the Whole Gospel to the Whole World*, 165-169. Minneapolis, MN: World Wide Publications, 1990.
- Vanhoozer, Kevin J., and Daniel J. Treier. *Theology and the Mirror of Scripture: A Mere Evangelical Account*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2016.
- Website Persekutuan Gereja-Tionghoa Indonesia. Diakses pada 22 Februari 2021. <https://pgti.co.id/>.
- Wibowo, Ignasius. “Exit, Voice, and Loyalty: Indonesian Chinese After the Fall of Soeharto.” *Sojourn*, Vol. 16, No. 1 (2001): 125-146.
- Yee, Gale A. “Introduction: Definitions, Explorations, and Intersections.” In *The Hebrew Bible: Feminist and Intersectional Perspectives* (Minneapolis, MN: Fortress, 2018).
- Yosia, Adrianus. “Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19, No. 1 (2020): 85-95. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.339>.
- . “Wahai Pengikut Kristus, Mainkanlah Drama Yang Mentransformasikan Itu!” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 3, No. 2 (2016): 185-205. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.56>.